

Relevansi Konstruktivisme Sosial Lev Vygotsky terhadap Kurangnya Peran Orang Tua dalam Pendidikan Moral Anak di Indonesia

Aritiyas Panca Retnaningsih
Dinas Pendidikan Kota Surakarta
aritiyaspanca1@gmail.com

Keywords:

Lev Vygotsky, social
constructivism, moral
education, parental
role

Abstract

This article is based on a qualitative research in the field of philosophy of education, using social constructivism theory as the formal object and the phenomenon of the lack of parental role in children's moral education in Indonesia as the material object. Data were obtained through a literature review of works related to the objects. The author of this article aims to understand the relevance of social constructivism theory in the thinking of Lev Vygotsky regarding the lack of parental role in children's moral education in Indonesia. The results of the analysis lead to the following conclusions: 1) Social constructivism theory emphasizes the importance of social interaction in the formation of children's or individuals' knowledge structures. This theory originated from a Russian philosopher and psychologist named Lev Vygotsky. Vygotsky introduced the concept of the zone of proximal development to indicate the actual development level of a child compared to their potential development level under adult guidance. 2) The lack of parental role in children's moral education has implications for the hindered social and moral development of children. Based on Lev Vygotsky's zone of proximal development, there is a need for active parental guidance in providing moral guidance to children, not only by teaching moral concepts but also by being living examples of those values.

Abstrak

Kata kunci:

Lev Vygotsky,
konstruktivisme
sosial, pendidikan
moral, peran orang
tua

Naskah ini dilandasi suatu penelitian kualitatif bidang filsafat pendidikan dengan menggunakan teori konstruktivisme sosial sebagai objek formal dan fenomena kurangnya peran orang tua dalam pendidikan moral anak di Indonesia sebagai objek material. Data diperoleh melalui studi kepustakaan terhadap pustaka yang memiliki keterkaitan dengan objek. Penulis dalam artikel ini bertujuan untuk memahami relevansi dari teori konstruktivisme sosial dalam pendidikan Lev Vygotsky terhadap kurangnya peran orang tua dalam pendidikan moral anak di Indonesia. Hasil analisis yang telah dilakukan menghasilkan kesimpulan sebagai berikut: 1) Teori konstruktivisme sosial menekankan pada pentingnya interaksi sosial dalam pembentukan bangunan pengetahuan anak atau individu. Teori tersebut muncul dari seorang filsuf sekaligus psikolog Rusia bernama Lev Vygotsky. Vygotsky memunculkan konsep zona perkembangan *proximal* untuk menunjukkan tingkat perkembangan aktual anak dengan tingkat perkembangan potensial anak dalam bimbingan orang dewasa. 2) Kurangnya peran orang tua dalam pendidikan moral anak berimplikasi pada terhambatnya perkembangan sosial dan moral anak. Berdasar zona perkembangan *proximal* Lev Vygotsky zona perkembangan *proximal* perlu adanya bimbingan orang tua secara aktif dalam memberikan bimbingan moral kepada anak, bukan hanya dengan mengajarkan konsep-konsep moral, namun juga sebagai contoh yang hidup dari nilai-nilai tersebut.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang menjadi pusat perhatian dalam arah kebijakan setiap negara. Hal tersebut menjelaskan bahwa pendidikan merupakan persoalan yang sangat mendasar dan memiliki pengaruh dalam perkembangan masyarakat. Pendidikan bahkan seringkali dijadikan indikator majunya suatu masyarakat. Hal tersebut dalam artian bahwa banyaknya manusia terdidik menjadi patokan kualitas dari sumber daya manusia pada suatu masa atau kawasan tertentu. Kata terdidik tersebut dapat digambarkan sebagai keberadaan manusia yang beradab, memahami nilai-nilai moral, dan mampu beradaptasi dan memecahkan permasalahan secara rasional. Hal ini menjelaskan bahwa pendidikan dapat dikatakan sebagai suatu sistem yang mampu mengarahkan pola pikir dan perilaku manusia dari yang bersifat primitif atau kekanak-kanakan kepada konstruksi kepribadian yang mapan.

Pendidikan dapat dikatakan sebagai persoalan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara..Pendidikan sebagai suatu persoalan kebangsaan, dapat dikatakan berdasar pada harapan atas keberadaan para penerus bangsa kaum terdidik yang memiliki integritas tinggi dan mampu memecahkan berbagai permasalahan kebangsaan. Dengan pentingnya aspek pendidikan, muncul pertanyaan, bahwa sebenarnya apa yang harus dilakukan demi tercapainya kemajuan pendidikan bangsa. Pemerintah dengan kebijakannya telah banyak memberikan dorongan untuk perkembangan pendidikan di Indonesia, baik dengan pembenahan kurikulum, sistem zonasi, tata aturan wajib belajar serta peningkatan sarana pra-sarana pendidikan. Tetapi sangat disayangkan bahwa hal tersebut terkadang tidak didukung oleh lingkungan yang ramah terhadap pendidikan anak. Kondisi tersebut nampak dalam keberadaan masyarakat modern pada era globalisasi ini yang menampakkan suatu realita bahwa cara pandang masyarakat lebih mengarah pada sisi egoistik dan individualistik. Hal serupa juga nampak pada anak-anak usia dini, ketertarikan pada *gadget* telah menjadi suatu kegandrungan yang meluas di tiap daerah, membawa dampak pembentukan kepribadian anak yang individualistis, cenderung sulit untuk diajak berkomunikasi, dan tidak memiliki kepekaan terhadap lingkungan sekitarnya. Hal tersebut merupakan salah satu permasalahan kontekstual dalam bidang pendidikan pada masyarakat dewasa ini.

Masyarakat seakan telah masuk dalam suatu sistem kerja. Yang mana seakan hidup adalah kerja demi mendapatkan penghasilan berupa kapital. Pola pikir tersebut menggambarkan bahwa manusia semakin terasing dan kehilangan sisi kemanusiawianya. Pada kehidupan masyarakat Indonesia dewasa ini, dengan peralihan tradisi agraris ke sistem industrial menampakkan kehidupan yang dituntut serba cepat, didorong dengan kemajuan teknologi dan informasi yang membawa perubahan paradigma dalam masyarakat untuk mengedepankan keberadaan nilai-nilai baru seperti efisiensi dan efektifitas. Pola pikir masyarakat kemudian menjadi serba instan, dan hal itu juga lah yang memperlihatkan gambaran kondisi pendidikan di Indonesia saat ini. Berjamurnya lembaga pendidikan pra-sekolah dasar di Indonesia

seakan menjadi solusi bagi para orang tua yang berprofesi sebagai pekerja atau pegawai yang telah terkuras waktunya di tempat kerja. Kurangnya perhatian orang tua terhadap anak serta berbagai permasalahan lain dalam pendidikan anak seakan telah terselesaikan dengan mereka bekerja menghasilkan uang dan membiayai anak-anak mereka bersekolah di lembaga-lembaga pendidikan tersebut yang notabene sebenarnya merupakan lembaga yang berorientasi pada profit. Padahal perhatian dari orang tua secara khusus terhadap anak terlebih anak usia balita sampai masa sekolah dasar sangatlah penting, Hal tersebut berguna untuk mendasari nilai-nilai moral dalam diri anak.

Seorang pemikir dan ahli teori pendidikan Rusia memiliki pemikiran yang cukup terkait dengan permasalahan pendidikan pada masa kini, yaitu Lev Vygotsky. Vygotsky merupakan seorang tokoh pemikir teori konstruktivisme seperti halnya Jean Piaget. Paradigma konstruktivisme dapat dikatakan sebagai anti-tesis dari paradigma behaviorisme (Suparno, 2006: 24). Berbeda dengan pandangan behaviorisme yang lebih bertitiktolak pada stimulus dalam pembentukan pengetahuan anak, para pemikir konstruktivisme beranggapan bahwa anak bersifat aktif dan memiliki kemampuan untuk mengkonstruksi pengetahuannya melalui refleksi terhadap pengalaman yang dialami. Vygotsky menawarkan suatu konsep pendidikan yang berdasar pada pandangan konstruktivisme yang berlandaskan tidak hanya kemampuan bawaan individu dalam membangun atau mengkonstruksi bangunan pengetahuannya, tetapi juga berlandaskan pada pengaruh interaksi sosial yang terjadi pada tiap individu. Penulis dalam melihat realitas permasalahan pendidikan secara kontekstual di Indonesia pada masa saat ini, mencoba untuk meninjau relevansi teori konstruktivisme dari Lev Vygotsky tersebut untuk dapat memberikan gambaran pendidikan ideal yang dapat menjadi salah satu opsi untuk diterapkan di Indonesia sebagai jalan memajukan pendidikan bagi bangsa Indonesia.

Metode

Artikel ini berdasar pada penelitian kualitatif di bidang filsafat pendidikan. Objek yang terdapat dalam penelitian ini adalah teori konstruktivisme sosial dari pemikiran Lev Vygotsky sebagai objek formal, dan kurangnya peran orang tua dalam pendidikan moral anak di Indonesia sebagai objek material. Data yang digunakan diperoleh melalui studi kepustakaan terhadap berbagai pustaka yang berkaitan dengan objek material maupun objek formal yang berasal dari buku serta berbagai artikel.

Hasil dan Pembahasan

1. Teori Konstruktivisme

Konstruktivisme sering kali dipandang sebagai suatu aliran pemikiran dalam memahami struktur pengetahuan manusia. Glasersfeld (1987) menjelaskan bahwa konstruktivisme merupakan teori pengetahuan dengan berakar pada kajian filsafat dan psikologi. Dalam hal ini konstruktivisme dapat dipahami sebagai suatu aliran pemikiran baik filsafat maupun psikologi yang menekankan pengetahuan sebagai hasil dari konstruksi tiap individu. Konsep inti konstruktivisme adalah proses penstrukturan atau pengorganisasian (Sukiman, 2001). Pandangan konstruktivisme lebih memandang suatu pengetahuan bukan lah mengarah pada pencarian hukum-hukum mutlak yang bersifat universal, tetapi merupakan suatu hasil dari proses aktif yang terjadi atas dasar kemampuan kognitif manusia mengkonstruksi dan mengorganisir pengalaman indrawinya serta dari interaksinya dengan lingkungan sosio-kultural tempatnya berada.

Konstruktivisme mendasari pada pandangan bahwa pengetahuan manusia terus mengalami perkembangan dan tidak berhenti berubah. Hal tersebut didasari oleh proses kognitif yang terjadi, yang bukan mengarah untuk mencapai kehadiran kebenaran pengetahuan yang mutlak, tetapi merupakan reaksi dari pengalaman yang dialami, dan menghasilkan suatu skema kognitif yang bersifat personal. Skema sendiri adalah hasil kesimpulan atau bentukan mental, konstruksi hipotesis, seperti intelek, kreativitas, kemampuan, dan naluri (Wadsworth, 1989). Berdasar hal ini dapat dikatakan bahwa dalam pandangan konstruktivisme, setiap pengetahuan

individu bukan merupakan cerminan realitas, atau dapat dikatakan bahwa manusia tidak mampu benar-benar sampai pada kebenaran realitas. Konstruktivisme sangat bertolak belakang dengan pandangan objektivisme, yang menganggap bahwa akal manusia mengarah pada pengetahuan atas kenyataan yang tetap, yang mana diproduksi oleh proses berpikir yang berlandas pada realita di luar individu, dan ditentukan oleh struktur dunia nyata (Murphy, 1997). Skema tersebut terus berkembang dan semakin lengkap dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Dalam konstruktivisme proses pembentukan dan perkembangan skema pengetahuan individu dipengaruhi oleh reaksi kognitif manusia yang berdasar pada proses mengalami. Dengan kondisi tersebut, pengetahuan manusia kemudian terus mengalami perkembangan dan perubahan dengan berdasar pada interaksi yang terjadi antara kemampuan kognitif dengan pengalaman yang dialami tiap individu.

Konstruktivisme juga dapat dikatakan sebagai salah satu aliran teori pendidikan. Hal tersebut dikarenakan pandangan konstruktivisme dapat menjadi salah satu pendekatan dalam proses belajar mengajar. Tidak dapat dipungkiri bahwa karena keterkaitan teori konstruktivisme terhadap pengembangan pengetahuan anak, teori tersebut kemudian sering digunakan sebagai pendekatan dalam dunia pendidikan. Konstruktivisme dalam dunia pendidikan pada dasarnya adalah suatu pandangan yang didasarkan pada aktivitas siswa secara aktif menciptakan, menginterpretasikan, dan mereorganisasikan pengetahuannya (Abbeduto, 2004). Teori pendidikan konstruktivisme lebih menekankan pada pemahaman terhadap adanya kemampuan individual tiap siswa dalam membangun skema pengetahuannya secara aktif. Siswa menginterpretasikan dan membangun skema pengetahuannya berdasarkan pada interaksi dan pengalamannya dengan lingkungan. Perkembangan pengetahuan bukan mengarah pada pencarian kebenaran atas kaitannya dengan kenyataan, tetapi dalam hal ini lebih terkait dengan perkembangan unsur kognitif individu yang dipengaruhi kematangan personalnya dalam mendorong terus berkembangnya berbagai konsep-konsep sejauh dapat dicapai dalam konteks pengalaman hidupnya.

2. Teori Konstruktivisme Sosial dalam Pemikiran Lev Vygotsky

Upaya menjelaskan teori konstruktivisme tidak dapat terlepas dari seorang tokoh yang bernama Jean Piaget. Jean Piaget mengembangkan suatu teori pemikiran konstruktivisme yang disebut konstruktivisme kognitif. Konsep pemikiran tersebut yang menjadi cikal bakal pendekatan konstruktivisme dalam dunia pendidikan. Jean Piaget (1976), dalam bukunya *To Understand is to Invent: The Future of Education* menjelaskan bahwa pengetahuan berkembang dari hasil pengembangan pengetahuan individu selepas pemahaman individu tersebut. Pengetahuan bersifat sementara dan terus berkembang, merupakan sebuah proses secara terus menerus dan senantiasa disusun (Piaget, 1976 dalam Mat Jasin, 2012). Pemahaman tersebut berkaitan dengan keberadaan perkembangan kognitif dari tiap individu yang mendorong pembentukan bangunan pengetahuan yang terjadi secara individual.

Konstruktivisme sebagai aliran pemikiran dalam dunia pendidikan terus mengalami perkembangan, dan memunculkan banyak cabang pemikiran. Salah satunya adalah konstruktivisme sosial oleh seorang pemikir sekaligus psikolog Rusia yaitu Lev Vygotsky. Sebagai pengembang teori konstruktivisme, Lev Vygotsky juga melakukan kritiknya atas pemikiran Piaget, bahwa terbentuknya bangunan pengetahuan siswa tidak semata-mata berkembang dalam proses kognitif yang bersifat individual, Vygotsky dengan konstruktivisme sosialnya berpendapat bahwa anak-anak mengembangkan konsep-konsep dalam pengetahuannya secara sistematis, logis, dan rasional sebagai akibat dari percakapan dengan seorang pembimbing yang ahli, dengan demikian orang lain dan bahasa memegang peranan penting dalam perkembangan kognitif anak (Santrock, 2007). Proses kognitif yang terjadi dalam tiap tahap perkembangan manusia, bagi Lev Vygotsky tidak lah terbatas pada suatu proses yang bersifat personal yang berjalan secara individual yang menempatkan anak sebagai satu-satunya unsur yang berperan sebagai *inner researcher* atau peneliti langsung terhadap segala hal yang dihadapinya secara empiris. Namun dalam pandangan Vygotsky ada unsur lain yang ikut serta berperan dalam pembangunan

pengetahuan anak, yaitu realitas sosial kultural melalui interaksi yang terjadi pada anak dengan lingkungan sosialnya.

Vygotsky berbeda dengan Piaget dalam memahami faktor utama pendorong perkembangan kognitif seseorang dimana Piaget memandang motivasi atau daya dari dalam diri individu merupakan faktor utama pembentukan pengetahuan anak. Vygotsky justru berpendapat bahwa interaksi sosial, yaitu interaksi, anak atau individu dengan individu lainnya merupakan salah satu faktor utama yang mendorong atau memicu perkembangan kognitif seseorang (Ruseffendi, 1992). Vygotsky memahami bahwa interaksi sosial yang diwakili dengan keberadaan pembimbing yang mampu mengarahkan pada nilai-nilai moral dalam kehidupan sosial budaya tiap individu adalah salah satu faktor utama selain kemampuan kognitif individu dalam pengembangan pengetahuannya. Perbedaan pemikiran keduanya di jelaskan oleh Solso sebagai berikut:

“For Piaget, modes of thinking in the child developed from “autistic” to egocentric to socialized thought. Vygotsky accepted the general stages of development but rejected the underlying genetically determined sequence. Succinctly stated, Piaget believed that development precedes learning, Vygotsky believed that learning precedes development. A second point of difference between the theorists is on the nature and function of speech. For Piaget egocentric speech, which the child uses when “thinking aloud” give way to social speech in which the child recognizes the laws of experience and uses speech to communicate. For Vygotsky, the child mind is in herently social in nature, and egocentric speech is social in purpose: children learn egocentric speech from other and use it to communicate with others” (Solso, 2004).

Piaget dalam hal ini menekankan pada perkembangan kognitif anak yang bersifat mandiri dan individual. Sedangkan Vygotsky lebih memahami bahwa perkembangan kognitif anak atau individu terkait dengan keberadaan dirinya sebagai makhluk sosial, dimana hal tersebut menyangkut kehidupan sosial yang terkait interaksi kebudayaan melalui komunikasinya dengan individu lainnya (masyarakat) dimana individu tersebut hidup.

Vygotsky menawarkan suatu konsep *Zone of Proximal Development (ZPD)*, yang digagas olehnya sebagai suatu teori pendidikan ideal. Lev Vygotsky

mendefinisikan *Zone of Proximal Development* sebagai jarak antara tingkat perkembangan aktual anak sebagaimana ditentukan oleh kemampuan memecahkan masalah secara mandiri dan tingkat perkembangan potensial sebagaimana ditentukan oleh pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa atau kerjasama dengan sebaya yang mampu (Vygotsky, 1978). Dalam hal ini perkembangan pengetahuan bergantung pada pengaruh luar dari interaksi sosial sekaligus dari *inner resources* yang berkaitan dengan kemampuan kognitif individu. Pengembangan pengetahuan individu dalam pemikiran Vygotsky tidak dapat hanya berjalan secara mandiri dari kemampuan tiap individu mengorganisir pengetahuan dari pengalamannya, tetapi juga penting diketahui adanya pengaruh sosial yang ikut mendasari, terutama dalam dunia pendidikan adalah antara anak dengan guru dan dengan kedua orang tuanya yang dianggap lebih mampu memberikan dasar nilai-nilai moral dalam kehidupan sosialnya.

3. Kurangnya Peran Orang Tua dalam Pendidikan Moral Anak di Indonesia dalam Perspektif Lev Vygotsky

Pendidikan dapat diartikan sebagai pengembangan potensi-potensi positif dalam diri manusia agar mampu berfungsi secara penuh dalam perjalanan kehidupannya. Hal tersebut dapat dipahami sejalan dengan makna pendidikan itu sendiri, dalam bahasa Inggris pendidikan disebut sebagai *education*, sedangkan mendidik diterjemahkan dari bahasa latin yaitu *educare* yang artinya *to develop or train the on to teach to prepare for special profession or vocation* (Lewis, 1965). Dengan kata lain bahwa proses pendidikan memberi arah untuk pengembangan potensi diri manusia. Pendidikan dilakukan dengan upaya melatih atau mengajarkan suatu pengetahuan atau kemampuan tertentu, dalam proses ini dapat dipahami terdapat dua subjek yang berhubungan, yaitu pendidik dengan subjek yang dididik. Hal tersebut menjelaskan bahwa dalam keberadaan proses pendidikan, seorang anak didik mengalami pembelajaran tidak dengan cara individual, tetapi membutuhkan

dorongan, bimbingan, maupun tuntunan dari subjek yang lebih mampu untuk mengarahkan pada pengembangan potensi anak didik tersebut. Tidak dapat disangkal bahwa pendidikan merupakan proses interaksi dari potensi manusia dengan dorongan dari faktor eksternal dari lingkungan sekitar baik guru, orang tua, maupun subjek lain yang memiliki kemampuan dalam memberikan pembelajaran.

Hal tersebut terutama terjadi dalam terlaksananya proses pendidikan moral bagi anak. Moralitas adalah suatu potensi kemanusiaan yang harus dikembangkan pada diri setiap anak sebagai upaya menciptakan kemampuannya menjaga harmoni dalam kehidupan sosial. Potensi kemanusiaan tersebut merupakan bekal untuk setiap anak untuk dapat beradaptasi dan berlaku secara manusiawi. Hal ini karena moralitas tersebut bersifat potensial, pengembangannya akan bergantung pada proses pendidikan yang dialami oleh anak baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat (Pulungan, 2011). Dengan kata lain tidak hanya guru di ruang kelas secara formal yang memiliki tanggung jawab terhadap pendidikan moral anak, namun juga tanggung jawab kedua orang tuanya. Realita sosial yang terjadi dalam kehidupan keluarga di Indonesia, sering kali menomorduakan pendidikan moral dibandingkan pendidikan akademis dari anak-anaknya. Terlebih karena tingginya tuntutan sosial dan besarnya beban pekerjaan yang kemudian menjadi alasan kurangnya waktu dari para orang tua memiliki kebersamaan dengan anaknya. Orang tua di Indonesia yang bekerja sering kali memilih menyerahkan anak-anaknya pada sekolah *full day* baik pra-sekolah dasar maupun setingkat sekolah dasar karena faktor keterbatasan waktu dari para orang tua memberikan bimbingan kepada anaknya. Dengan bekerja penuh waktu, orang tua memiliki waktu yang terbatas untuk mengawasi dan mendampingi anak-anaknya di rumah. Dengan demikian, menyekolahkan anak di sekolah *full day* dianggap memberikan jaminan bahwa anak-anak mendapatkan pengawasan dan pendampingan yang cukup selama mereka tidak berada di rumah.

Pada dasarnya meskipun banyak keunggulan dari sekolah *full day* dengan berbagai tawaran ekstrakurikuler dan kegiatan di luar pendidikan akademis, namun hal tersebut tidak dapat menggantikan peran orang tua dalam memberikan pendidikan

moral dan karakter kepada anak-anaknya (Amin dan Siminto, 2023). Kurangnya waktu luang di luar jam sekolah dapat mengurangi waktu anak untuk beristirahat, berekreasi, atau berkumpul dengan keluarga. Hal ini bisa berdampak pada kualitas hubungan anak dengan orang tua dan keluarga, serta membatasi kesempatan anak untuk mengembangkan minat dan bakat di luar lingkungan sekolah. Selain itu, kekurangan waktu luang juga dapat menghambat perkembangan sosial anak, karena mereka memiliki sedikit waktu untuk bersosialisasi di luar lingkungan sekolah. Selain itu, peran orangtua dalam mendidik moral anak di Indonesia juga memiliki tantangan yang semakin kompleks seiring dengan perkembangan teknologi, terutama penggunaan *gadget* yang semakin meluas. *Gadget* seperti *smartphone* dan *tablet* telah menjadi bagian tak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari, bahkan di kalangan anak-anak. Hasil dari penelitian Laely Rizky Amalia, dkk (2019) menjelaskan bahwa anak usia 5 hingga 13 tahun mayoritas telah mengalami kecanduan dengan penggunaan *gadget*. Padahal rentang usia tersebut disebut *golden age* dalam pembekalan pendidikan moral bagi anak, karena sangat sensitif dengan berbagai paparan.

Problem-problem tersebut menuntut perhatian lebih dari orang tua dalam membentuk karakter dan moral anak, karena dewasa ini terjadi kecenderungan pada anak-anak di Indonesia yang lebih banyak menghabiskan waktu di sekolah karena penerapan *full day school* dan saat berada di rumah terjerbak dengan *gadget* yang mereka miliki. Kondisi tersebut memperlihatkan suatu realita kurangnya interaksi langsung antara anak dengan lingkungan sekitar, khususnya dengan orang tua. Dengan kata lain bahwa proses pendidikan moral yang terjadi pada anak telah mengeliminir peran dari orang tuanya. Dalam pandangan konstruktivisme sosial Lev Vygotsky, kurangnya peran pendidikan moral oleh orang tua di Indonesia dapat dipahami melalui konsep zona perkembangan aktual dan zona perkembangan *proximal* (Payong, 2020). Zona perkembangan aktual adalah tingkat kemampuan seseorang dalam menyelesaikan tugas secara mandiri tanpa bantuan, sedangkan zona

perkembangan *proximal* adalah tingkat kemampuan seseorang dalam menyelesaikan tugas dengan bantuan orang lain, seperti orang tua atau guru.

Dalam konteks pendidikan moral, orang tua di Indonesia cenderung kurang memberikan bimbingan dan dorongan yang cukup kepada anak-anak mereka untuk mencapai zona perkembangan *proximal* mereka dalam hal moralitas. Orang tua seringkali lebih fokus pada pencapaian akademis dan keberhasilan material, sehingga aspek pendidikan moral sering diabaikan. Hal ini menyebabkan anak-anak mungkin tidak mendapatkan bimbingan yang memadai untuk mengembangkan pemahaman dan kesadaran moral mereka. Selain itu, Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran (Adam, 2017). Orang tua yang kurang terlibat dalam memberikan contoh dan memberikan pengalaman langsung dalam situasi moral yang nyata dapat menghambat perkembangan moral anak-anak mereka. Tanpa interaksi sosial yang memadai, anak-anak akan mengalami kesulitan dalam menginternalisasikannya berbagai konsep moral serta dalam berlaku secara manusiawi berdasar moralitas yang seharusnya. Fenomena kurangnya peran pendidikan moral oleh orang tua di Indonesia dapat dikatakan memberikan hambatan bagi perkembangan moral anak, sesuai dengan pandangan Vygotsky tentang pentingnya bimbingan dan interaksi sosial dalam pembelajaran. Orang tua perlu menyadari pentingnya peran mereka dalam membimbing anak menuju pemahaman moral yang lebih baik, bukan hanya sebagai individu yang mengajarkan nilai-nilai moral, tetapi juga sebagai contoh yang hidup dari nilai-nilai tersebut.

Kesimpulan

Hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan memberikan kesimpulan bahwa Lev Vygotsky merupakan tokoh sentral dalam teori konstruktivisme sosial. Vygotsky dengan konstruktivisme sosialnya menekankan peran penting interaksi sosial dalam pembentukan pengetahuan anak. Menurut Vygotsky, anak-anak mengembangkan konsep-konsep dalam pengetahuan mereka melalui percakapan dengan pembimbing orang tua, guru, maupun individu yang ahli. Vygotsky juga memperkenalkan konsep

Zona Perkembangan *Proximal* (ZPD) yang menunjukkan jarak antara tingkat perkembangan aktual anak dan tingkat perkembangan potensialnya di bawah bimbingan orang dewasa, baik guru, orang tua maupun pembimbing lainnya yang mampu.

Pendidikan memiliki peran penting dalam pengembangan potensi positif manusia agar mampu berfungsi secara penuh dalam kehidupannya. Proses ini melibatkan dua subjek, yaitu pendidik dan subjek yang dididik, yang berinteraksi untuk mengarahkan pengembangan potensi tersebut. Pendidikan moral, sebagai bagian integral dari pendidikan, merupakan upaya untuk mengembangkan potensi kemanusiaan pada anak agar dapat beradaptasi dan berlaku secara manusiawi dalam kehidupan sosial. Realitas sosial di Indonesia saat ini menunjukkan bahwa pendidikan moral sering kali diabaikan dibandingkan dengan pendidikan akademis, terutama karena kurangnya waktu dan perhatian dari orang tua, yang seringkali menyerahkan tanggung jawab terkait pendidikan anak sepenuhnya kepada sekolah.

Kurangnya peran orang tua dalam pendidikan moral anak menimbulkan dampak negatif, terutama dalam era di mana penggunaan *gadget* semakin meluas di kalangan anak-anak. Anak-anak cenderung menghabiskan waktu lebih banyak di sekolah atau dengan *gadget*, mengurangi waktu untuk interaksi langsung dengan orang tua dan lingkungan sekitar. Kurangnya interaksi ini menghambat perkembangan sosial dan moral anak, sesuai dengan konsep Vygotsky tentang zona perkembangan *proximal* yang menekankan pentingnya bimbingan dan interaksi sosial dalam pembelajaran. Orang tua perlu lebih aktif dalam memberikan bimbingan moral kepada anak-anak mereka, bukan hanya sebagai pengajar nilai-nilai moral, tetapi juga sebagai contoh yang hidup dari nilai-nilai tersebut.

Daftar Pustaka

- Abbeduto, Leonard. (2004). *Taking Sides: Clashing Views on Controversial Issues in Educational Psychology*. McGraw-Hill/Dushkin
- Adam, I. (2017). Vygotsky's social constructivists theory of learning. *Unpublished Research Paper*.
- Adams, Lewis Mulford. (1965). *Webster's World University Dictionary*. Publisher Company Inc: Washington DC
- Amalia, L. R., Setiyaningsih, A., Sabrina, H. A., Joharman, J., & Fatimah, S. (2019). The Role of Family Education in Facing Millenial Era Through Moral Development in Children. In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* (Vol. 2, No. 1, pp. 283-288).
- Amin, S., & Siminto, S. (2023). ANALISIS KEBUTUHAN WALI MURID TERHADAP SEKOLAH FULL DAY. *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2(1), 36-41.
- Murphy, Elizabeth. (1997). *Constructivism: From Philosophy to Practice*. The Educational Resourch Information Center: US
- Payong, M. R. (2020). Zone of Proximal Development and Social Constructivism Based Education According to Lev Semyonovich Vygotsky. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 12(2), 164-178.
- Piaget, Jean. (1976). *To Understand is to Invent: The Future of Education*, dalam Shaari. 2012. *The Impact Of Needham Five Phase Constructivisme Model Towards Teaching Literature Component of Malay Language*. *Jurnal Pendidikan Bahasa Melayu*
- Pulungan, S. (2011). Membangun Moralitas Melalui Pendidikan Agama. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 8(1), 9-24.
- Rusefendi, dkk. (1992). *Materi Pokok Pendidikan Matematika*. Jakarta: Depdikbud
- Santrock, John W. (2007). *Perkembangan Anak*. Erlangga: Jakarta
- Solso, Robert L. (2004). *Cognitive Psychology*. Pearson Educational: New York

- Suparno, Paul. (2006). *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Kanisius: Yogyakarta
- Sukiman, (2008). *Teori Pembelajaran dalam Pandangan Konstruktivisme dan Pendidikan Islam*. Jurnal Pendidikan Islam Vol 3 No I. UIN Kalijaga: Yogyakarta
- Wadsworth. (1989). *Piaget's Theory of Cognitive and Affective Development*. Logman: New York